

**MODAL SOSIAL KOMUNITAS NELAYAN DALAM  
MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM**

**(Studi Kualitatif tentang Proses Kerja Modal Sosial Komunitas Nelayan  
Tradisional dalam Mempertahankan Kehidupan Akibat Perubahan Iklim di  
Probolinggo)**

**JURNAL**



**Mariam ulfa**

**071514753005**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

# **MODAL SOSIAL KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM**

**(Studi Kualitatif tentang Proses Kerja Modal Sosial Komunitas Nelayan  
Tradisional dalam Mempertahankan Kehidupan Akibat Perubahan Iklim  
di Probolinggo)**

Mariam Ulfa  
Program Studi Magister Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.  
*E-mail: ulfamariam01@gmail.com*

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berawal dari adanya fenomena perubahan iklim yang memberikan dampak negatif terhadap aktivitas kehidupan masyarakat pesisir. Dalam penelitian yang berjudul *modal sosial komunitas nelayan dalam menghadapi perubahan iklim*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif. Penelitian ini berusaha mengkaji modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi dengan informan yang ditentukan secara *snowball*. Lokasi penelitian berada di komunitas nelayan desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Subyek yang diteliti merupakan nelayan dan pihak-pihak terkait yang mengetahui dan mengalami dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dispesifikasi pada kajian tentang bagaimana komunitas nelayan mengembangkan modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman. Secara garis besar, kesimpulan dalam penelitian ini yaitu modal sosial yang dimiliki komunitas nelayan terbentuk melalui interaksi antar individu dengan masyarakat yang rutin dan terjalin lama. Jaringan tersebut berkembang berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan dan budaya yang dijalankan oleh masyarakat nelayan. Berkembangnya modal sosial yang ada melalui kegiatan gotong royong, acara *selamatan* desa dan kegiatan rutin pengajian, serta rutinitas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

*Kata kunci : Perubahan, iklim, nelayan.*

---

## **PENDAHULUAN**

Studi mengenai modal sosial komunitas nelayan mempertahankan kehidupannya terkait adanya perubahan iklim, penting menjadi perhatian utama. Perubahan iklim tersebut akibat adanya pemanasan global yang memberikan dampak negatif pada

wilayah pesisir terhadap aktivitas kehidupan masyarakat nelayan. Dampak negatif perubahan iklim antara lain kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, perubahan pola curah hujan dan gelombang besar. Dampak negatif tersebut membawa dampak berkelanjutan dalam pola kehidupan masyarakat nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait kehidupan sosial ekonominya yang bergantung pada mata pencarian pokok sebagai nelayan, sehingga masyarakat nelayan harus memiliki strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan modal sosial yang dimiliki.

Masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya laut. Kehidupan nelayan bergantung pada laut dengan ikan sebagai penghasil utama. Sebagai masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir. Indonesia merupakan wilayah maritim yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Wilayah laut Indonesia merupakan terluas di dunia dengan totalnya 5,9 juta km persegi. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang ke dua dunia sekitar 81.000 km dengan luas wilayah teritorial Indonesia mencapai 1.923.715 km<sup>2</sup> dan sekitar 75 persen merupakan wilayah lautan yang kaya akan sumber daya alam<sup>1</sup>. Namun dengan kekayaan alam yang melimpah, sekitar 70 persen nelayan Indonesia mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan salah satunya merupakan dampak dari kerusakan lingkungan. Adanya pemanasan global dan perubahan cuaca yang tidak menentu membuat nelayan tidak dapat menentukan musim datangnya ikan. Kerusakan dalam lingkungan biota laut juga membuat keberadaan ikan semakin berkurang. Kerusakan lingkungan tersebut merupakan akibat dari pengelolaan

---

<sup>1</sup> Kompas, 18/09/2004, lihat, Siwono, Eko. Ekologi Sosial. Yogyakarta: Ombak. 2015. Hal. 20

lingkungan yang tidak memadai dan dampak rumah kaca yang berdampak pada kondisi lingkungan sekitar. Tingginya pemanasan global mempengaruhi perubahan cuaca yang semakin tidak dapat ditebak.

Laporan keempat IPCC (2007) dan laporan ke lima IPCC (2013)<sup>2</sup> menempatkan Indonesia sebagai salah satu Negara yang rentan akibat perubahan iklim. Laporan ke lima IPCC menyatakan bahwa kawasan pesisir pantai di seluruh Asia Tenggara akan mengalami kenaikan muka air laut 10-15 persen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kenaikan muka air laut global. Bencana yang terjadi akibat perubahan iklim tersebut membuat kerentanan terhadap penangkapan ikan yang dikarenakan kenaikan permukaan air laut, meningkatnya intensitas angin puting beliung tropis dan intrusi air laut.

Adanya perubahan iklim ini dapat menyebabkan nelayan kesulitan dalam menentukan musim penangkapan ikan karena cuaca yang tidak menentu. Hal ini beresiko mengubah stabilitas ekosistem, sosial ekonomi masyarakat dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan<sup>3</sup>. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, nelayan menghadapi sejumlah masalah sosial, politik dan ekonomi dalam kehidupannya. Studi yang dilakukan oleh Helmi dan Satria mengenai strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis menunjukkan bahwa perubahan ekologis di kawasan pesisir Pulau Panjang berpengaruh pada kehidupan nelayan dalam kehidupan sosial ekonominya<sup>4</sup>. Kehidupan sosial ekonomi nelayan sangat ditunjang dengan kondisi iklim yang ada, sehingga adanya perubahan iklim memberikan penurunan

---

<sup>2</sup> <http://www.wwf.or.id>, dilihat pada tanggal 25/01/2017

<sup>3</sup> Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Ar-Ruzz Media

<sup>4</sup> Helmi, dan Satria. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Jurnal: IPB*. Vol 16, No. 1, Juli 2012:68-78

pendapatan yang diperoleh nelayan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang membuat masyarakat nelayan berada pada ambang batas kemiskinan.

Permasalahan yang dihadapi nelayan saat ini mengakibatkan kondisi sosial ekonomi berada pada ambang batas kemiskinan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk mempertahankan kebutuhan ekonomi, melalui modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan, berupa modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya dapat mempertahankan kondisinya dalam masa krisis, sehingga studi ini mengusulkan modal sosial sebagai kerangka berfikir untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan dengan adanya perubahan iklim. Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana komunitas nelayan tradisional mengembangkan modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim.

#### **METODE PENELITIAN**

Studi tentang modal sosial ini bermaksud mengkaji modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi ini menggunakan paradigma interpretatif yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas '*social meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap actor sosial dalam setting yang alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana actor mencipta dan memelihara dunia sosial<sup>5</sup>. Penelitian ini dalam menentukan subyek menggunakan *snowball* untuk mengidentifikasi dan mengambil informan melalui suatu relasi jaringan. Kriteria dalam penentuan informan berdasarkan lamanya pengalaman bekerja sebagai nelayan, berdasarkan asal nelayan dan berdasarkan kepemilikan perahu. Penelitian ini

---

<sup>5</sup> Salim, Agus. 2006. Teori dan paradigma penelitian sosial: buku sumber untuk penelitian kualitatif. Yogyakarta: Tiara Wacana. hl.73

mengambil lokasi penelitian di desa Taman Sari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

### **KERANGKA TEORI**

Dalam penelitian ini, pendekatan teoritis yang akan digunakan adalah Teori Modal James Coleman yang didukung dengan konsep modal sosial milik teoritis Pierre Bourdieu, R. Putnam dan Francis Fukuyama. Konteks sosial yang mendasari lahirnya modal sosial yang memiliki kunci utama yaitu hubungan, lahir dari tokoh sosiologi klasik pada abad pertengahan dan akhir abad ke-19 yang menunjukkan perhatian terhadap kualitas dan makna hubungan sosial.

Coleman menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga bermanfaat bagi masyarakat miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Teori modal sosial Coleman terdapat pada bukunya yang berjudul "*Social Capital In The Creation Of Human Capital*"(1988). Coleman memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang vertikal, Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai

*a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of same aspect of sosial structure, and they facilitate certain actions of actors- wether personal of corporate actors –within the sturcture.*

Coleman berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam sebagai kelompok organisasi<sup>6</sup>. Konsep tersebut memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta perilaku di dalam dan diantara seluruh pihak dalam sistem sosial.

Modal sosial menurut Coleman merepresentasikan sumber daya yang melibatkan harapan untuk mencapai tujuan yang melibatkan jaringan yang lebih luas

---

<sup>6</sup> Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam. Hal. 32

yang didalam hubungannya diatur oleh tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Modal sosial melekat pada struktur hubungan antara aktor dan antar pelaku<sup>7</sup>. Hubungan antar individu dapat menjadi modal sosial yang menjadi sumber daya yang berguna bagi individu itu sendiri. Menurut Coleman, teori tindakan rasional dimulai dari kontrol atas sumber daya tertentu sehingga modal sosial merupakan jenis tertentu dari sumber daya tersebut. Modal sosial didefinisikan oleh Coleman berdasarkan fungsinya yaitu memfasilitasi pertukaran sosial sama seperti uang memfasilitasi pertukaran ekonomi<sup>8</sup>. Nilai dari modal sosial terletak pada aspek-aspek tertentu pada struktur sosial berdasarkan fungsinya yaitu nilai aspek-aspek struktur sosial yang ada pada individu sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan.

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi kemasyarakatan sangat bermanfaat bagi pengembangan kognitif sosial anak dan generasi muda<sup>9</sup>. Modal sosial bagi Coleman adalah netral secara normatif dan moral, modal sosial baik diinginkan maupun tidak diinginkan, modal sosial hanya memungkinkan tindakan terjadi dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Terdapat empat (4) bentuk modal sosial dari Coleman yang diidentifikasi<sup>10</sup> yaitu a.) kewajiban dan harapan seperti melakukan sesuatu dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain, b.) potensi informasional seperti membagi informasi yang berguna untuk aksi-aksi mendatang, c.) norma-norma dan sanksi-sanksi

---

<sup>7</sup> Coleman, James S., 2009. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. University of Chicago Press

<sup>8</sup> Mashud, Mustain. 2016. Memahami Teori-Teori Modal Sosial. (mustain-ua.com)

<sup>9</sup> Field, John. 2010. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana. Hal. 38

<sup>10</sup> Mashud, Mustain. 2016. Memahami Teori-Teori Modal Sosial. (mustain-ua.com)

yang efektif seperti membangun nilai-nilai komunitas, d.) hubungan kekuasaan seperti keahlian kepemimpinan yang memberi informasi tindakan-tindakan individu.

Coleman meyakini bahwa hubungan antara modal sosial dengan modal manusia yang mana modal sosial memberikan kontribusi bagi pembangunan modal manusia. Modal sosial sebagai sumber yang bermanfaat bagi aktor melalui hubungan yang terbentuk antara orang per orang. Menurut Coleman modal sosial dapat tercapai sesuai harapan dengan asumsi bahwa aktor individu biasanya mengejar kepentingan diri sendiri dan jika memilih bekerjasama karena hal tersebut menjadi kepentingannya.

Sedangkan modal sosial menurut Pierre Bourdieu adalah keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya<sup>11</sup>.

Menurut Bourdieu modal sosial merupakan jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena kemampuan memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama berupa hubungan timbal balik perkelanan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Bourdieu, 1986: 249, lihat : Rusdy Syahra. 2003. Modal Sosial Konsep dan Aplikasi. Jurnal Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI. Volume 5. No.1

<sup>12</sup> Bourdieu dan Wacquant, 1992. An Invitation to reflexive sociology. University of Chicago Press.hi.



Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama<sup>13</sup>. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

Menurut Fukuyama, komunitas sangat bergantung pada sikap saling percaya dan norma-norma etis yang mendasarinya<sup>14</sup>. Masyarakat yang memiliki kepercayaan yang tinggi mampu menciptakan berbagai jaringan dengan baik, sehingga dapat diketahui bahwa modal sosial akan mejadi semakin kuat jika masyarakat memiliki norma kerjasama dan saling membantu melalui ikatan jaringan yang terbentuk. Fukuyama menganggap bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan dan kepercayaan ditentukan secara kultural berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Oleh karena itu Fukuyama berkesimpulan bahwa tingkat saling kepercayaan dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat nelayan pada musim peceklik dihadapkan pada kondisi yang rentan terhadap kemiskinan dan kesejahteraan semakin menurun. Masyarakat nelayan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal 51.

<sup>14</sup> Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: kebajikan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta. Qalam. hl. 35

mendapatkan unsur-unsur kehidupan ekonominya dari melaut, sehingga sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang bergantung pada penghidupan sumber daya kelautan. Kondisi serba kekurangan tidak hanya dilihat dari segi ekonomi tetapi sosial, budaya dan politik<sup>15</sup>. Dalam dimensi ekonomi, kemiskinan dilihat dan menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, perumahan dan kesehatan, sedangkan dalam masyarakat nelayan, kemiskinan dilihat dari kondisi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sandang, pangan dan kesehatan<sup>16</sup>.

Dalam dimensi sosial budaya, kemiskinan tidak dapat dihitung dengan angka-angka, tetapi muncul dalam bentuk budaya kemiskinan. Dalam menyikapi hidup masyarakat miskin cenderung boros dalam membelanjakan uang, mudah putus asa, tidak berdaya dan apatis. Walaupun tidak seluruhnya benar, kondisi yang dialami masyarakat nelayan juga hampir sama seperti membelanjakan uang untuk perabotan rumah, membeli perhiasan dan membeli barang-barang konsumtif. Kecenderungan untuk membeli barang-barang konsumtif ketika nelayan memperoleh hasil tangkap yang cukup besar. Namun ketika musim peceklik tiba, nelayan tidak lagi memiliki tabungan untuk dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan modal usaha.

Dalam segi sosial politik, munculnya kelompok masyarakat nelayan miskin dalam struktur sosial yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dalam masyarakat nelayan hal ini muncul sebagai masyarakat yang termarginalisasi sehingga tidak memiliki akses seperti pemenuhan persyaratan dalam mengakses modal di lembaga keuangan seperti bank. Oleh karena itu jaringan yang terbentuk dalam masyarakat nelayan dengan tengkulak dijaga dan dipertahankan melalui kepercayaan

---

<sup>15</sup> Nugraho, Heru. 1995. Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan. hl.31

<sup>16</sup> Imron, Masyhuri. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No.1 Tahun 2003*

dan nilai-nilai bersama untuk memperoleh akses modal tanpa harus melibatkan persyaratan yang lebih rumit. Nelayan cukup menjual ikan hasil tangkapnya pada tengkulak dan tengkulak akan memberikan modal pinjaman sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Mekanisme kerja masyarakat nelayan ketika terjadi perubahan iklim berpengaruh dalam waktu keberangkatan kerja, jarak yang harus ditempuh nelayan untuk menangkap ikan dikarenakan keberadaan ikan yang semakin berkurang. Ketika keberadaan ikan semakin berkurang dan cuaca tidak mendukung maka lokasi tujuan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari saudara dan rekan kerja sesama nelayan. Menurut Fukuyama, komunitas sangat bergantung pada sikap saling percaya dan norma-norma etis yang mendasarinya<sup>17</sup>. Masyarakat yang memiliki kepercayaan yang tinggi mampu menciptakan berbagai jaringan dengan baik. Sehingga dapat diketahui bahwa modal sosial akan mejadi semakin kuat jika masyarakat memiliki norma kerjasama dan saling membantu melalui ikatan jaringan yang terbentuk. Fukuyama menganggap bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan dan kepercayaan ditentukan secara kultural berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Oleh karena itu Fukuyama berkesimpulan bahwa tingkat saling kepercayaan dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat tersebut. Adanya sikap saling percaya pada masyarakat nelayan mampu membentuk jaringan yang kuat. Jaringan tersebut memberikan harapan bagi nelayan untuk mampu membantu dalam menghadapi masa-masa sulit ketika pendapatan semakin berkurang.

Pada umumnya masyarakat nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Penggunaan alat tangkap yang sederhana mengakibatkan wilayah operasi

---

<sup>17</sup> Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta. Qalam. h1. 35

menjadi terbatas. Nelayan juga bergantung pada kondisi musim yang terjadi, oleh karena itu tidak setiap hari nelayan dapat turun mencari ikan di laut karena musim ombak yang dapat berlangsung sampai satu bulan. Sebenarnya nelayan selalu berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya melalui usaha peningkatan teknologi, seperti pemilikan teknologi yang eksploitatif sifatnya, yaitu yang paling efektif dan efisien bisa dikatakan merupakan obsesi dari setiap orang yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Akan tetapi, hal demikian tidak selamanya bisa dilakukan karena terkait dengan faktor modal yang relatif besar dan sangat mempengaruhi tingkat teknologi yang dimiliki oleh nelayan.

Berdasarkan peralatan alat tangkap yang digunakan nelayan untuk mencari ikan di laut, dapat diketahui bahwa proses terbentuknya modal ekonomi berasal dari 3 jenis. Pertama, nelayan membeli sendiri alat-alat tersebut dengan menggunakan uang miliknya dari kerja kerasnya sebagai nelayan. kedua, modal ekonomi berupa alat tangkap berasal dari program bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat nelayan. Ketiga, alat tangkap yang digunakan berasal dari tengkulak, yaitu hasil hutang nelayan untuk digunakan sebagai modal. Dalam hal ini terlihat peran nelayan itu sendiri, instansi pemerintah dan pemilik modal.

Modal ekonomi merupakan pendapatan dan sumberdaya finansial serta aset lain dapat dikonversikan dalam bentuk modal. Dalam masyarakat nelayan sendiri modal ekonomi yang dimiliki adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan mencari ikan di laut dan alat-alat yang digunakan untuk melaut. Menurut Bourdieu, modal ekonomi dengan mudah dapat dikonversikan dalam bentuk uang tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga mampu dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai

ekonomi<sup>18</sup>. Komunitas nelayan tradisional menggunakan budaya yang dapat dikonversikan dalam bentuk modal ekonomi. Modal budaya tersebut berupa masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menjadi komunitas nelayan. Sebagai masyarakat yang pekerjaannya melaut maka dapat dijadikan modal sebagai jaringan untuk memperoleh sumber daya. Modal budaya ini berupa masyarakat yang setiap harinya mencari ikan dan memperoleh hasil tangkapan maka akan dicari oleh para tengkulak. Tengkulak yang pekerjaannya membeli hasil tangkap nelayan akan menjual kembali ikan tersebut pada agen besar atau pabrik dengan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan bekerja mencari ikan merupakan modal budaya untuk memperoleh jaringan. Modal sosial tersebut terjalin antar sesama masyarakat nelayan dan tengkulak melalui jaringan hubungan yang didasarkan saling kenal dan mengakui.

Hubungan yang terjalin antara nelayan dengan tengkulak didasarkan atas asas kepercayaan dan ikatan yang dibuat untuk mencapai tujuan masing-masing pihak. Guna mencapai tujuan, keduanya saling mendukung untuk mencapai terpenuhinya keberhasilan di bidang ekonomi. Keberhasilan yang ingin diperoleh nelayan berupa terjualnya hasil penangkapan ikan dan memperoleh bantuan modal ketika mencapai masa krisis. Sedangkan tengkulak ingin memperlancar bisnis yang dijalani melalui penentuan harga ikan, membeli ikan pada nelayan dan memberikan bantuan modal bagi nelayan. Oleh karena itu nelayan harus menjual hasil tangkapan yang diperoleh pada tengkulak.

Bagi Putnam, jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya yang membawa implikasi positif dalam

---

<sup>18</sup> Bourdieu, P. 1986. The forms of capital. hl.252. dalam John Field. Modal sosial. Bantul: Kreasi Wacana

kehidupan. Adanya kepercayaan dan kerjasama mendorong berlangsungnya pencapaian tujuan sebagai sarana keberhasilan ekonomi. Pinjaman modal yang diberikan tengkulak atau suplaiyer membuka modal sosial bagi nelayan untuk mengkases sumber daya yang dibutuhkan dalam menghadapi masa krisis ekonomi. Modal sosial tidak hanya dibentuk melalui interaksi nelayan pada tengkulak, tetapi interaksi balik dari tengkulak membuat hubungan tersebut memberi peluang atas penggunaan jaringan yang dimiliki. Nelayan menjual ikan pada tengkulak dan tengkulak memberikan harga sesuai dengan harga yang telah ditentukan.

Hubungan yang terjalin dalam masyarakat juga memiliki unsur kepentingan masing-masing. Kepentingan tersebut merupakan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Oleh karena itu masyarakat berusaha bekerja sama melalui berbagai interaksi yang terbentuk untuk mencapai kepentingan masing-masing individu. Hubungan yang terjalin dalam masyarakat nelayan dipandang sebagai sarana membangun sumber modal dengan membantu menciptakan kewajiban dan harapan. Sumber modal yang tercipta didukung dengan adanya kejujuran, kepercayaan dan membuka saluran informasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hubungan yang terjalin dalam masyarakat merupakan hubungan bagi semua individu baik yang memiliki kedudukan istimewa maupun individu yang kedudukannya tidak menguntungkan. Modal sosial terbentuk melalui hubungan yang terjalin dari interaksi masyarakat dengan adanya norma dan kepercayaan untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Modal budaya juga dapat digunakan sebagai sarana mencapai sumber daya yang termasuk dalam modal sosial.

Coleman berpendapat bahwa modal sosial terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal

sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam masyarakat nelayan terdapat kewajiban secara tidak langsung yaitu memberikan informasi adanya keberadaan ikan. Informasi yang diberikan merupakan modal nelayan untuk dapat bekerja dan memperoleh hasil penangkapan. Tidak hanya itu, nelayan dengan sesama nelayan saling membantu dan bergotong-royong antar masyarakat, kewajiban terbentuk melalui bantuan nelayan dengan nelayan lain untuk memperbaiki perahu dan jaring yang akan dilakukan secara timbal balik. Jaringan tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan masyarakat sesama nelayan, tetapi hubungan yang dibentuk nelayan dengan tetangga, kerabat dan tengkulak atau pemilik modal dalam membentuk jaringan yang mampu memberikan sumber daya.

## **KESIMPULAN**

Modal sosial yang dimiliki nelayan merupakan hubungan yang terbentuk melalui interaksi individu masyarakat yang rutin dan terjalin lama. Jaringan nelayan dengan tengkulak terjalin melalui interaksi nelayan yang menjual hasil tangkapannya pada tengkulak. Berdasarkan pekerjaan masing-masing pihak, nelayan dan tengkulak saling membutuhkan untuk mencapai kepentingannya. Nelayan membutuhkan pemilik modal yang dapat membeli secara langsung hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Sedangkan tengkulak membutuhkan pemasok ikan yang akan diperjual belikan kembali pada agen atau pabrik sebagai usaha yang dijalani. Nelayan dan tengkulak memiliki

kepentingan untuk mencapai tujuan, tujuan tersebut berupa nelayan yang memperoleh kemudahan menjual ikan dan mendapat pinjaman modal, sedangkan tengkulak memperoleh pemasok ikan yang dapat memperlancar bisnisnya. Tujuan yang dicapai tersebut tidak lepas dari kepercayaan yang diberikan oleh masing-masing pihak.

Pengembangan berbagai modal sosial dalam masyarakat nelayan desa Tamansari yang hidup dan berkembang atas dasar nilai-nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat dapat dirinci sebagai berikut, pertama, kegiatan gotong royong masyarakat, acara selamatan desa dan kegiatan rutin pengajian, serta mengikuti berbagai organisasi. Ada modal sosial yang terbentuk dalam masyarakat nelayan yaitu nelayan dengan nelayan, nelayan dan tengkulak, nelayan dengan instansi pemerintah.

## **SARAN**

Dampak perubahan iklim merupakan akibat adanya *global warming* yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada sumberdaya kelautan. Diharapkan adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan pemerhati lingkungan untuk menjaga ekosistem laut sehingga menjaga lingkungan untuk keberlanjutan sumberdaya alam. Diharapkan adanya penanaman dan pemeliharaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi lingkungan, serta pengawasan untuk tidak menebang pohon mangrove.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: a social critique of the judgement of taste*, Routledge. London
- Bourdieu, P dan Wacquant, L. 1992. *An Invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press



- Coleman, James S., 2009. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. University Of Chicago Press
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Helmi, Dan Satria. 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*. Jurnal: IPB. Vol 16, No. 1, Juli 2012:68-78
- Imron, Masyhuri. 2003. *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No.1 Tahun 2003
- Kabupaten Probolinggo Dalam Angka. 2015. BPS Kabupaten Probolinggo
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- . 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jember Dan Ar-Ruzz Media
- Mustain Mashud. 2016. *Memahami Teori-Teori Modal Sosial*. (Mustain-Ua.Com)
- Nugraho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan paradigma penelitian sosial: buku sumber untuk penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siwono, Eko. *Ekologi Sosial*. Yogyakarta: Ombak. 2015.  
<http://www.wwf.or.id> , dilihat pada tanggal 25/01/2017